

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tipe aktivitas pariwisata dimana motivasi utama pengunjung adalah belajar dan merasakan pengalaman melalui atraksi kebudayaan, baik yang berwujud maupun tidak dalam sebuah destinasi, merupakan pengertian dari *cultural tourism* atau wisata budaya (UNWTO, 2017). *Cultural tourism* juga didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang bergantung terhadap aset *cultural heritage* dan merubahnya menjadi produk yang dapat dinikmati oleh wisatawan (McKercher and du Cros 2005: 211–212).

Makna *cultural tourism* dan *heritage tourism* seringkali beradu dan susah dibedakan, karena mencakup pengertian yang hampir sama. Sementara itu, kata “heritage” sendiri bermakna suatu hal yang diwariskan turun temurun. Timothy (2011) menyatakan bahwa “*heritage tourism* adalah kegiatan wisatawan melihat lihat dan merasakan peninggalan budaya, budaya hidup maupun kesenian kontemporer. Sama dengan budaya, sumberdaya *heritage* termasuk juga yang berwujud dan tidak, dan bisa ditemukan dalam wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Jika makna mengenai keduanya digabung menjadi *cultural heritage tourism*, maka akan didapat definisi yaitu segala bentuk perjalanan yang bertujuan mendapatkan pengalaman di tempat maupun aktivitas yang merepresentasikan cerita dan orang-orang di masa lalu dan sekarang, yang

mencakup kunjungan terhadap tempat-tempat dengan sumberdaya sejarah, budaya, maupun alam. (National Trust for Historic Preservation, 2010).

Menurut beberapa sumber, diantara 50 hingga 80 persen perjalanan domestik dan internasional melibatkan unsur-unsur kebudayaan (*culture*), seperti mengunjungi museum dan situs bersejarah, menikmati musik dan seni, atau menikmati suasana dalam budaya kehidupan di destinasi tertentu. (Timothy, 2011). Timothy (2014) menyatakan bahwa seiring populernya pariwisata yang berbasis cultural heritage, terdapat beberapa tren dalam bidang tersebut. Salah satu tren yang masuk dalam pembahasan pariwisata dan cultural heritage tersebut adalah berkembangnya *heritage trail* dan *cultural routes*. National Heritage Board of Singapore (2017:6) mendefinisikan *heritage trail* sebagai perjalanan melalui situs dan tempat bersejarah dengan tujuan belajar dan mengetahui sejarah daerah tersebut, budaya, arsitektur, juga flora dan fauna. Peserta *heritage trail* dapat melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, sepeda, maupun transportasi publik.

Di Indonesia, salah satu daerah yang menjadi destinasi wisata budaya dengan berbagai warisan budayanya adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan suatu daerah yang dalam sejarah pernah menjadi pusat pemerintahan di Jawa, dan meninggalkan beberapa warisan kebudayaan, baik yang berwujud (*tangible cultural heritage*) maupun yang tidak berwujud (*intangible cultural heritage*).

Dalam *tangible cultural heritage*, beberapa kriteria yang termasuk didalamnya antara lain adalah kota bersejarah, gedung, situs arkeologi, lanskap

alam, benda benda dan koleksi bersejarah, dan museum. (UNESCO WHC et al. 2013; ICOM 2014b dalam (du Cros & McKercher, 2015, p. 66). Salah satu *tangible cultural heritage* di Kota Yogyakarta adalah daerah Kotagede, yang pernah menjadi ibukota Kerajaan Mataram Islam. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011, Kotagede ditetapkan menjadi salah satu Kawasan Cagar Budaya (KCB) di Kota Yogyakarta.

Kawasan Cagar Budaya menurut Perda Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Selain itu, Menurut Rancangan Induk Perencanaan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Yogyakarta tahun 2015 – 2025, Kawasan Kotagede merupakan salah satu obyek pembangunan daya tarik wisata sejarah dan budaya di Kota Yogyakarta.

Salah satu aktivitas wisata yang ada di Kotagede adalah wisata *heritage trail* yang diselenggarakan oleh komunitas “Jelajah Pusaka Kotagede,” sebagai salah satu upaya pelestarian kebudayaan dan warisan pusaka di Kotagede. Dalam kegiatan ini, penyelenggara *heritage trail* mengajak wisatawan untuk merasakan unsur unsur kebudayaan yang ada di Kotagede melalui jalan jalan menyusuri lorong-lorong kampung di Kotagede, melihat rumah-rumah tradisional beserta kehidupan sosial budaya yang secara turun temurun masih dilaksanakan, dan mencicipi kuliner khas Kotagede, serta dapat melihat kesenian tradisional yang dapat dinikmati dalam paket-paket wisata yang ditawarkan.

Namun terdapat permasalahan terhadap pariwisata di kawasan cagar budaya yang merupakan *tangible cultural heritage*, yaitu pariwisata dapat menjadi ancaman kerusakan terhadap keberlanjutan jangka panjang dari situs maupun kawasan *heritage*, apabila tidak dikelola dengan baik (Park, 2013). Pemanfaatan untuk pariwisata di kawasan cagar budaya harus mempertimbangkan aspek utama dari cagar budaya itu sendiri, yaitu pelestarian. Dalam rangka mencapai keberlanjutan jangka panjang dari sebuah situs warisan budaya, atau situs *heritage*, sangat diperlukan keseimbangan dalam pengembangan pariwisata dan konservasi. Tidak dipungkiri bahwa kaitan *heritage* bukan hanya dalam ilmu pariwisata saja, tapi juga erat kaitannya dengan identitas kebudayaan, etnisitas, dan pola hidup sehari-hari (Park, 2013).

Masalah lain di kawasan Kotagede yang menjadi tempat penyelenggaraan aktivitas *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede adalah kurangnya program-program kebudayaan dan model interpretasi yang membuat situs-situs bersejarah kurang dilihat oleh publik. Situasi ini seringkali diikuti oleh kurangnya abainya komunitas lokal yang disebabkan standar hidup yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah di mayoritas masyarakat Kotagede. Selain itu, beberapa komunitas lokal juga merasa bahwa pemerintah menerapkan kebijakan secara top-down dan terkesan mengabaikan komunitas lokal (Rosilawati, Mulawarman & Mulyantari, 2019).

Dalam lingkup *heritage*, pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan warisan budaya. Mencapai pengembangan secara berkelanjutan dalam pengelolaan *heritage*

telah menjadi fokus utama bagi para akademisi dan praktisi (Park, 2013, p. 15). Dari penjabaran tersebut, *heritage trail* diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyikapi masalah masalah tersebut. Menurut Al hagla (2010), *heritage trail* adalah penerapan langsung pendekatan *bottom-up* dalam *heritage tourism*. Dalam kaitannya dengan konsep *sustainability*, menurut Al hagla (2010), *heritage trails* harus berfokus terhadap interaksi antara konservasi, rehabilitasi, interpretasi, dan pengembangan ekonomi lokal. Pernyataaan ini melingkupi interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, dan daya tarik untuk memenuhi kebutuhan semua pihak tersebut. Untuk masyarakat lokal, dapat meningkatkan kesadaran terhadap konservasi daerah yang mereka miliki, termasuk didalamnya aspek: kebudayaan, historis, tradisional, seni, sosial, ekonomi, fungsi, lingkungan, dan pengalaman (Nuryanti, 1996, pp. 255–256 dalam Al hagla, 2010). Sedangkan untuk wisatawan, dapat mendapatkan pengalaman dan pengertian mengenai autentisitas dan karakter asli dari daya tarik. Menurut Mesik (2007) dalam Al hagla (2010), *heritage trails* mencakup kegiatan konservasi yang signifikan, karena mempromosikan kegiatan wisata kebudayaan di daya tarik, dan meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat lokal untuk upaya konservasi.

Dari fenomena diatas, perlu terdapat kajian mengenai aktivitas wisata *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede dimana aktivitas wisata diharapkan dapat dilakukan dengan berkelanjutan (*sustainable*), berkaitan dengan penyelenggaraannya dalam kawasan cagar budaya Kotagede. Studi mengenai aktivitas *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede akan dikaji melalui konsep

heritage trail oleh Al-hagla (2010). Berangkat dari fenomena ini, maka judul yang akan penulis ambil adalah “***Heritage Trails Sebagai Aktivitas Wisata di Kawasan Cagar Budaya: Studi pada Program Jelajah Pusaka Kotagede, Yogyakarta.***”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berfokus pada perspektif penyelenggaraan *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede sebagai aktivitas wisata di kawasan cagar budaya Kotagede dengan melihat kepada konsep *heritage trail* Al-hagla (2010). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual kegiatan *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede?
2. Apakah kegiatan *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede sudah sesuai dengan konsep penyelenggaraan *heritage trail* sebagai aktivitas wisata di kawasan cagar budaya Kotagede?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana kondisi aktual penyelenggaraan kegiatan *heritage trail* Jelajah Pusaka Kotagede, dan juga mengetahui apakah kegiatan tersebut telah memenuhi konsep penyelenggaraan *heritage trail* oleh Al-hagla (2010) sebagai aktivitas wisata yang ideal di kawasan cagar budaya Kotagede.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat batasan dalam melakukan penelitian, yaitu subjek penelitian *heritage trail* dilakukan di satu komunitas, yaitu Jelajah Pusaka Kotagede. Komunitas ini dipilih karena Jelajah Pusaka Kotagede merupakan komunitas di Kotagede yang mempunyai program wisata bertajuk *heritage trail*.

Selain itu, keterbatasan penelitian lainnya, yang juga merupakan *force majeure*, adalah sedang mewabahnya pandemi Covid-19 di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan penelitian langsung ke Kotagede, Yogyakarta, dan pencarian data dilakukan secara daring melalui media telepon dan aplikasi WhatsApp kepada partisipan partisipan yang bersangkutan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis/Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk perkembangan ilmu kepariwisataan, khususnya dalam penyelenggaraan *heritage trail* dan pengelolaan wisata di kawasan cagar budaya.
2. Secara Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan dan pemahaman kepada pihak penyelenggara Jelajah Pusaka Kotagede dalam menyelenggarakan *heritage trail* yang sesuai konsep teoritis di kawasan cagar budaya Kotagede.

